

KARAKTERISTIK IBU AKSEPTOR KONTRASEPSI SUNTIK 3 BULAN DI PUSKESMAS BUKIT HINDU

Rosi Rosalina¹, Lensi Natalia Tambunan², Evie Trihartiningsih³

¹Rosi Rosalina, Akademi Kebidanan Betang ASI Raya

²Lensi Natalia Tambunan, Akademi Kebidanan Betang ASI Raya

³Evie Trihartiningsih, Akademi Kebidanan Betang ASI Raya

Email: rosirosalina070803@gmail.com

Abstract

Background: Three-month injectable contraception (Depot Medroxyprogesterone Acetate/DMPA) is one of the most widely used hormonal contraceptive methods due to its practicality, effectiveness, and high efficacy in preventing pregnancy. A preliminary study conducted at Bukit Hindu Community Health Center (Puskesmas) from January to April 2026 recorded 56 women using the three-month injectable contraceptive. Interviews with 10 acceptors revealed that the majority experienced side effects, including menstrual disturbances, weight gain, headaches, mood changes, decreased libido, and acne. **Objective:** To describe the characteristics of mothers using the three-month injectable contraceptive at Bukit Hindu Community Health Center based on age, educational level, parity, employment status, and knowledge. **Methods:** This study employed a descriptive survey with a cross-sectional design. The study population consisted of 56 mothers using the three-month injectable contraceptive at Bukit Hindu Community Health Center during the January-April 2026 period. A total of 56 respondents were included using a total sampling technique. Data were collected through questionnaires and family planning register records and were analyzed using univariate analysis presented as frequency distributions and percentages. **Results:** The majority of respondents were aged 20-35 years (38 respondents; 67.9%), had a secondary level of education (27 respondents; 48.2%), were multiparous (44 respondents; 78.6%), were unemployed (31 respondents; 55.4%), and had good knowledge regarding the three-month injectable contraceptive (21 respondents; 37.5%). **Conclusion:** The characteristics of mothers using the three-month injectable contraceptive at Bukit Hindu Community Health Center were predominantly women of healthy reproductive age, with a secondary level of education, multiparous, unemployed, and possessing good knowledge. These findings are expected to serve as a basis for healthcare providers to strengthen communication, information, and education regarding the use of the three-month injectable contraceptive.

Keywords: Characteristics, Family Planning Acceptors, Injectable Contraceptive

Abstrak

Latar Belakang: Kontrasepsi suntik 3 bulan (Depo Medroksi Progesteron Asetat/DMPA) merupakan salah satu metode kontrasepsi hormonal yang banyak digunakan karena praktis, efektif, dan memiliki tingkat keberhasilan yang tinggi dalam mencegah kehamilan. Berdasarkan studi pendahuluan di Puskesmas Bukit Hindu periode Januari-April

Article history

Received: Oktober 2026

Reviewed: Oktober 2026

Published: Oktober 2026

Plagiarism checker no 234.8576

Copyright : Author

Publish by : Nutricia



This work is licensed under a [creative commons attribution-noncommercial 4.0 international license](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

2026, tercatat 56 akseptor KB suntik 3 bulan. Hasil wawancara terhadap 10 akseptor menunjukkan sebagian besar mengalami efek samping, seperti gangguan menstruasi, peningkatan berat badan, sakit kepala, perubahan suasana hati, penurunan libido, dan jerawat.

Tujuan: Mengetahui gambaran karakteristik ibu akseptor kontrasepsi suntik 3 bulan di Puskesmas Bukit Hindu berdasarkan usia, pendidikan, paritas, pekerjaan, dan pengetahuan. Metode: Penelitian ini menggunakan metode survei deskriptif dengan pendekatan cross sectional. Populasi penelitian berjumlah 56 ibu akseptor kontrasepsi suntik 3 bulan di Puskesmas Bukit Hindu periode Januari-April 2026. Sampel sebanyak 56 responden diambil menggunakan teknik total sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner dan data register KB, kemudian dianalisis secara univariat dalam bentuk distribusi frekuensi dan persentase. Hasil Sebagian besar responden berusia 20-35 tahun sebanyak 38 orang (67,9%), berpendidikan menengah sebanyak 27 orang (48,2%), memiliki paritas multipara sebanyak 44 orang (78,6%), tidak bekerja sebanyak 31 orang (55,4%), serta memiliki pengetahuan baik sebanyak 21 orang (37,5%). Simpulan: Karakteristik ibu akseptor kontrasepsi suntik 3 bulan di Puskesmas Bukit Hindu didominasi oleh usia reproduksi sehat, pendidikan menengah, multipara, tidak bekerja, dan memiliki pengetahuan yang baik. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi dasar bagi tenaga kesehatan untuk meningkatkan komunikasi, informasi, dan edukasi mengenai kontrasepsi suntik 3 bulan.

Kata Kunci: Akseptor KB, Karakteristik, Suntik KB.

PENDAHULUAN

Kontrasepsi suntik 3 bulan atau Depo Medroksi Progesteron Asetat (DMPA) adalah KB suntik yang diberikan tiap 3 bulan sekali mengandung progesterone. Metode ini populer karena kemudahannya dalam penggunaan, efektivitasnya yang relatif tinggi, serta tidak memerlukan prosedur invasif (Arsesiana, 2022). Kontrasepsi KB 3 bulan juga dapat menimbulkan beberapa efek samping. Efek samping yang umum terjadi antara lain perubahan pola menstruasi seperti perdarahan tidak teratur atau amenore, perubahan mood, penambahan berat badan, sakit kepala, dan nyeri payudara. Selain itu, penggunaan jangka panjang dapat menurunkan kepadatan tulang, sehingga disarankan untuk mengonsumsi kalsium yang cukup dan rutin melakukan aktivitas fisik (Pangesti, 2025).

Berdasarkan data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia pada tahun 2024, jumlah peserta KB suntik 3 bulan di seluruh Indonesia mencapai 16.355.593 orang atau sekitar 35,59% dari total peserta KB, menunjukkan bahwa metode ini menjadi salah satu pilihan utama masyarakat dalam program KB. Di Kalimantan Tengah, jumlah akseptor KB suntik 3 bulan pada tahun 2024 tercatat sebanyak 240.090 orang atau 45,10% dari total peserta KB (Kemenkes RI, 2024). Di tingkat kota, Kota Palangkaraya menempati posisi cukup tinggi dengan jumlah akseptor KB suntik 3 bulan sebanyak 27.550 orang atau 65,71%. Di antara fasilitas kesehatan yang ada di Kota Palangkaraya, Puskesmas Bukit Hindu tercatat sebagai puskesmas dengan jumlah akseptor KB suntik 3 bulan terbanyak, yaitu sebanyak 4.842 orang atau 61,59% dari total akseptor di wilayah tersebut (Dinkes Kota Palangkaraya, 2024).

Karakteristik ibu yang mengikuti KB suntik 3 bulan juga menjadi faktor penting yang perlu diperhatikan dalam upaya evaluasi dan peningkatan kualitas program KB. Dalam penelitian ini, beberapa karakteristik yang umum diamati antara lain usia, pendidikan, dan paritas. Usia ibu merupakan faktor penting karena dapat memengaruhi pemilihan metode kontrasepsi serta kepatuhan dalam menjalankan program KB. Ibu yang lebih muda atau berada pada usia subur

produktif cenderung lebih memilih metode KB yang praktis dan efektif, salah satunya KB suntik 3 bulan (Ekawati, 2023). Sejalan dengan penelitian Dianasari (2023), ditemukan adanya hubungan antara umur ibu dengan penggunaan KB suntik 3 bulan, di mana ibu usia subur lebih cenderung memilih metode ini (Dianasari, 2023).

Pendidikan ibu juga memegang peran strategis dalam keberhasilan program KB, karena seseorang yang berpendidikan tinggi akan lebih luas pandangannya dan lebih mudah menerima ide dan tata cara kehidupan baru, sehingga dapat disimpulkan bahwa orang yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi akan memilih jenis kontrasepsi yang tepat. Sejalan dengan penelitian Hipson, M., & Handayani, S. S (2024), ibu yang berpendidikan tinggi lebih banyak menggunakan kontrasepsi suntik 3 bulan dibandingkan ibu dengan pendidikan rendah, karena pengetahuan yang lebih tinggi meningkatkan kesadaran dalam menjaga kesehatan reproduksi (Hipson, 2024). Paritas atau jumlah anak yang dimiliki seorang ibu juga memengaruhi keputusan dalam mengikuti KB suntik 3 bulan. Karena paritas seorang wanita dapat mempengaruhi cocok tidaknya pemilihan jenis kontrasepsi, dan sebagai akseptor memiliki anak ≤ 3 orang, pada paritas rendah dapat menggunakan kontrasepsi hormonal seperti (pil, suntik, implan), sedangkan seorang wanita yang memiliki jumlah anak > 3 orang, pada paritas tinggi sebaiknya menggunakan kontrasepsi non hormonal seperti IUD atau kontrasepsi mantap yaitu yang seperti (tubektomi dan vasetomi) (Hipson, 2023). Bidan berperan dalam memberikan edukasi dan konseling tentang KB suntik 3 bulan, melakukan skrining sebelum pelayanan, serta membantu ibu memilih metode kontrasepsi yang sesuai. Selain itu, bidan juga melakukan pemantauan efek samping dan memberikan penanganan atau rujukan bila diperlukan, serta meningkatkan pengetahuan ibu melalui penyuluhan kesehatan reproduksi (Agustina, 2024).

Berdasarkan data di Puskesmas Bukit Hindu pada periode Januari-April 2026, jumlah akseptor KB suntik 3 bulan tercatat sebanyak 56 orang. Hasil wawancara awal yang dilakukan terhadap 10 ibu akseptor menunjukkan bahwa sebagian besar ibu mengalami berbagai efek samping setelah penggunaan KB suntik 3 bulan. Efek samping yang dirasakan antara lain gangguan menstruasi seperti haid tidak teratur, bercak (*spotting*), hingga tidak haid (*amenore*), peningkatan berat badan, sakit kepala, perubahan suasana hati (*mood*), penurunan libido, serta munculnya jerawat.

Sejalan dengan hal tersebut, studi pendahuluan mengenai KB suntik 3 bulan di Puskesmas Bukit Hindu menunjukkan adanya variasi karakteristik ibu akseptor yang menarik untuk diteliti lebih lanjut. Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini dilakukan dengan judul "Karakteristik Ibu Akseptor KB Suntik 3 Bulan di Puskesmas Bukit Hindu".

METODE PENELITIAN

Penelitian survei deskriptif dengan pendekatan cross sectional ini bertujuan untuk menggambarkan karakteristik ibu akseptor kontrasepsi suntik 3 bulan di Puskesmas Bukit Hindu pada periode Juni-Agustus 2026. Pendekatan ini dipilih karena pengumpulan data dilakukan dalam satu waktu tertentu (Adiputra, 2021). Populasi penelitian adalah seluruh 56 ibu akseptor KB suntik 3 bulan yang terdaftar dan mendapatkan pelayanan di lokasi serta periode tersebut. Sampel diambil menggunakan teknik *accidental sampling*, yaitu responden yang berkunjung dan secara kebetulan ditemui peneliti serta memenuhi kriteria inklusi. Data penelitian berupa data sekunder dari register KB serta data primer yang dikumpulkan menggunakan kuesioner teruji.

Variabel yang diukur meliputi usia, pendidikan, paritas, pekerjaan, dan pengetahuan. Instrumen pengetahuan diadopsi dari penelitian Adelia Putri (2021) yang terdiri atas 20 pernyataan (*favorable dan unfavorable*) dan terbukti valid ($r\text{-hitung} > r\text{-tabel } 0,349$) serta reliabel. Pengolahan data dilakukan melalui tahap *editing*, *scoring* (kategori Baik: 76-100%, Cukup: 56-75%, Kurang: $<56\%$), *coding*, dan *tabulating*. Data dianalisis secara univariat untuk menghasilkan distribusi frekuensi dan persentase dari setiap variabel karakteristik responden.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Gambaran karakteristik ibu berdasarkan usia akseptor kontrasepsi suntik 3 bulan di Puskesmas Bukit Hindu

Tabel 1 gambaran karakteristik ibu berdasarkan usia akseptor kontrasepsi suntik 3 bulan di Puskesmas Bukit Hindu

Usia	Frekuensi (f)	Persentase (%)
< 20 tahun	2	3.6
20-35 tahun	38	67.9
> 35 tahun	16	28.6
Total	56	100.0

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa dari 56 akseptor kontrasepsi suntik 3 bulan di Puskesmas Bukit Hindu, sebagian besar responden berusia 20-35 tahun, yaitu sebanyak 38 orang (67,9%). Sebagian kecil responden berusia >35 tahun, yaitu sebanyak 16 orang (28,6%), sedangkan sangat sedikit responden berusia <20 tahun, yaitu sebanyak 2 orang (3,6%).

Gambaran karakteristik ibu berdasarkan pendidikan akseptor kontrasepsi suntik 3 bulan di Puskesmas Bukit Hindu

Tabel 2 gambaran karakteristik ibu berdasarkan pendidikan akseptor kontrasepsi suntik 3 bulan di Puskesmas Bukit Hindu

Pendidikan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Dasar	16	28.6
Menengah	27	48.2
Tinggi	13	23.2
Total	56	100.0

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa sebagian kecil responden memiliki pendidikan menengah, yaitu sebanyak 27 orang (48,2%). Sebagian kecil responden memiliki pendidikan dasar, yaitu sebanyak 16 orang (28,6%), sedangkan sangat sedikit responden memiliki pendidikan tinggi, yaitu sebanyak 13 orang (23,2%).

Gambaran karakteristik ibu berdasarkan paritas akseptor kontrasepsi suntik 3 bulan di Puskesmas Bukit Hindu

Tabel 3 gambaran karakteristik ibu berdasarkan paritas akseptor kontrasepsi suntik 3 bulan di Puskesmas Bukit Hindu

Paritas	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Primipara	12	21.4
Multipara	44	78.6
Total	56	100.0

Berdasarkan Tabel 3 diketahui bahwa hampir seluruh responden memiliki paritas multipara, yaitu sebanyak 44 orang (78,6%), sedangkan sangat sedikit responden memiliki paritas primipara, yaitu sebanyak 12 orang (21,4%).

Gambaran karakteristik ibu berdasarkan pekerjaan akseptor kontrasepsi suntik 3 bulan di Puskesmas Bukit Hindu

Tabel 4 gambaran karakteristik ibu berdasarkan pekerjaan akseptor kontrasepsi suntik 3 bulan di Puskesmas Bukit Hindu

Pekerjaan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Bekerja	25	44.6
Tidak bekerja	31	55.4
Total	56	100.0

Berdasarkan Tabel 4 diketahui bahwa sebagian besar responden tidak bekerja, yaitu sebanyak 31 orang (55,4%), sedangkan sebagian kecil responden bekerja, yaitu sebanyak 25 orang (44,6%).

Gambaran karakteristik ibu berdasarkan pengetahuan akseptor kontrasepsi suntik 3 bulan di Puskesmas Bukit Hindu

Tabel 5 gambaran karakteristik ibu berdasarkan pengetahuan akseptor kontrasepsi suntik 3 bulan di Puskesmas Bukit Hindu

Pengetahuan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Kurang	15	26.8
Cukup	20	35.7
Baik	21	37.5
Total	56	100.0

Berdasarkan Tabel 5 diketahui bahwa sebagian kecil responden memiliki pengetahuan baik, yaitu sebanyak 21 orang (37,5%). Sebagian kecil responden memiliki pengetahuan cukup, yaitu sebanyak 20 orang (35,7%), dan sebagian kecil responden memiliki pengetahuan kurang, yaitu sebanyak 15 orang (26,8%).

Pembahasan

Gambaran karakteristik ibu berdasarkan usia akseptor kontrasepsi suntik 3 bulan di Puskesmas Bukit Hindu

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa dari 56 akseptor kontrasepsi suntik 3 bulan di Puskesmas Bukit Hindu, sebagian besar responden berusia 20-35 tahun, yaitu sebanyak 38 orang (67,9%). Sebagian kecil responden berusia >35 tahun, yaitu sebanyak 16 orang (28,6%), sedangkan sangat sedikit responden berusia <20 tahun, yaitu sebanyak 2 orang (3,6%).

Hasil tersebut menunjukkan bahwa akseptor kontrasepsi suntik 3 bulan didominasi oleh wanita usia reproduksi sehat. Rentang usia 20-35 tahun merupakan periode yang paling ideal untuk kehamilan maupun penggunaan kontrasepsi karena pada usia ini fungsi organ reproduksi telah berkembang secara optimal, kondisi fisik dan psikologis lebih matang, serta kemampuan dalam mengambil keputusan terkait kesehatan reproduksi cenderung lebih baik (Winda, 2025). Oleh karena itu, wanita pada kelompok usia ini lebih aktif memanfaatkan pelayanan keluarga berencana sebagai upaya untuk menjarangkan kehamilan maupun mengatur jumlah anak sesuai dengan rencana keluarga.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dianasari dkk. (2023) yang menunjukkan bahwa sebagian besar akseptor KB suntik 3 bulan berada pada kategori usia tidak berisiko (20-35 tahun) (Dianasari, 2023). Penelitian lain oleh Bulu (2024) juga melaporkan bahwa semakin matang usia reproduksi seorang wanita, semakin besar kecenderungannya memilih metode kontrasepsi yang efektif dan mudah digunakan. Temuan tersebut memperkuat bahwa usia merupakan salah satu karakteristik penting yang memengaruhi perilaku akseptor dalam memilih metode kontrasepsi (Bulu, 2024).

Usia merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi pemilihan metode kontrasepsi karena berkaitan dengan perubahan fungsi fisiologis, sistem hormonal, dan tujuan reproduksi seorang wanita. Wanita yang berada pada usia reproduksi sehat umumnya memilih metode kontrasepsi yang efektif, praktis, dan memiliki tingkat keberhasilan tinggi dalam mencegah kehamilan (Hidayati, 2022).

Peneliti berasumsi bahwa dominannya akseptor berusia 20-35 tahun disebabkan karena kelompok usia tersebut merupakan usia reproduksi yang matang, telah memiliki perencanaan keluarga yang lebih baik, serta cenderung memilih kontrasepsi suntik 3 bulan karena dinilai praktis, efektif, aman, dan tidak mengganggu aktivitas sehari-hari. Hasil penelitian ini tidak menunjukkan adanya kesenjangan dengan teori maupun penelitian sebelumnya, karena mayoritas akseptor kontrasepsi suntik 3 bulan memang berada pada kelompok usia reproduksi sehat (20-35 tahun), sehingga memperkuat bahwa usia reproduksi merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan pemilihan metode kontrasepsi suntik 3 bulan.

Gambaran karakteristik ibu berdasarkan pendidikan akseptor kontrasepsi suntik 3 bulan di Puskesmas Bukit Hindu

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sebagian kecil responden memiliki pendidikan menengah, yaitu sebanyak 27 orang (48,2%). Sebagian kecil responden memiliki pendidikan dasar, yaitu sebanyak 16 orang (28,6%), sedangkan sangat sedikit responden memiliki pendidikan tinggi, yaitu sebanyak 13 orang (23,2%).

Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas akseptor kontrasepsi suntik 3 bulan memiliki latar belakang pendidikan menengah. Tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi kemampuan seseorang dalam menerima, memahami, dan mengolah informasi mengenai kesehatan reproduksi, termasuk informasi tentang berbagai pilihan metode kontrasepsi. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, umumnya semakin baik pula kemampuan dalam menilai manfaat, risiko, serta efektivitas suatu metode kontrasepsi sehingga keputusan yang diambil cenderung lebih rasional dan sesuai dengan kebutuhan (Margaretha, 2026).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suhenni Br Bangun, Naili Rahmawati, Maya Indriati, dan Yeti Hernawati (2025) tentang faktor-faktor yang memengaruhi pasangan usia subur dalam menggunakan KB suntik 3 bulan di Praktik Mandiri Bidan S Kota Bandung. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pendidikan SMA sebanyak 30 orang (71,4%), diikuti pendidikan SMP sebanyak 11 orang (26,2%), dan pendidikan perguruan tinggi sebanyak 1 orang (2,4%). Hasil uji Chi-Square juga menunjukkan bahwa tingkat pendidikan berhubungan secara signifikan dengan penggunaan KB suntik 3 bulan, dengan nilai $p = 0,041$ ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan merupakan salah satu faktor yang memengaruhi pemilihan metode kontrasepsi (Bangun, 2025).

Tingkat pendidikan berperan penting dalam meningkatkan kemampuan seseorang untuk memahami informasi kesehatan reproduksi, menilai manfaat serta risiko suatu metode kontrasepsi, dan mengambil keputusan yang rasional. Individu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi umumnya memiliki akses informasi yang lebih luas sehingga lebih mudah menerima inovasi dalam pelayanan keluarga berencana dibandingkan dengan individu yang berpendidikan rendah (Nurjanah, 2026).

Peneliti berasumsi bahwa dominannya responden dengan pendidikan menengah menunjukkan bahwa kelompok tersebut telah memiliki kemampuan yang cukup baik dalam memahami informasi mengenai kontrasepsi. Namun, pemilihan kontrasepsi suntik 3 bulan tidak semata-mata dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, melainkan juga dipengaruhi oleh kebutuhan reproduksi, kemudahan penggunaan, pengalaman sebelumnya, serta konseling yang diberikan oleh tenaga kesehatan. Hasil penelitian ini tidak menunjukkan adanya kesenjangan dengan teori maupun penelitian terdahulu. Mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan menengah, sejalan dengan penelitian Bangun (2025) yang menyatakan bahwa pendidikan berhubungan

dengan penggunaan kontrasepsi suntik 3 bulan serta didukung oleh teori Margaretha (2026) dan Nurjanah (2026) yang menjelaskan bahwa tingkat pendidikan memengaruhi kemampuan seseorang dalam memahami informasi kesehatan reproduksi dan menentukan pilihan kontrasepsi. Perbedaan yang ditemukan hanya pada proporsi tingkat pendidikan responden, yang kemungkinan dipengaruhi oleh karakteristik populasi dan lokasi penelitian, namun tidak mengubah kecenderungan bahwa pendidikan menengah mendominasi karakteristik akseptor kontrasepsi suntik 3 bulan

Gambaran karakteristik ibu berdasarkan paritas akseptor kontrasepsi suntik 3 bulan di Puskesmas Bukit Hindu

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa hampir seluruh responden memiliki paritas multipara, yaitu sebanyak 44 orang (78,6%), sedangkan sangat sedikit responden memiliki paritas primipara, yaitu sebanyak 12 orang (21,4%).

Paritas merupakan salah satu faktor yang memengaruhi pemilihan metode kontrasepsi. Ibu dengan jumlah anak yang lebih banyak umumnya telah memiliki pengalaman dalam kehamilan, persalinan, serta penggunaan kontrasepsi sehingga lebih mampu menentukan metode kontrasepsi yang sesuai dengan kebutuhan (Sumarsih, 2023). Paritas atau jumlah anak yang dimiliki seorang ibu juga memengaruhi keputusan dalam mengikuti KB suntik 3 bulan. Karena paritas seorang wanita dapat mempengaruhi cocok tidaknya pemilihan jenis kontrasepsi, dan sebagai akseptor memiliki anak ≤ 3 orang, pada paritas rendah dapat menggunakan kontrasepsi hormonal seperti (pil, suntik, implan), sedangkan seorang wanita yang memiliki jumlah anak > 3 orang, pada paritas tinggi sebaiknya menggunakan kontrasepsi non hormonal seperti IUD atau kontrasepsi mantap yaitu yang seperti (tubektomi dan vasetomi) (Hipson, 2023).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bulu (2024) tentang hubungan umur dan paritas dengan penggunaan kontrasepsi suntik 3 bulan di PMB Zummatul Atika Kecamatan Gunung Anyar Surabaya. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki status paritas multipara sebanyak 18 orang (52,9%), sedangkan primipara sebanyak 16 orang (47,1%) (Bulu, 2025). Paritas menjadi salah satu pertimbangan penting dalam memilih alat kontrasepsi karena berkaitan dengan tujuan pengaturan maupun pembatasan jumlah anak.

Menurut asumsi peneliti, dominannya responden dengan paritas multipara pada penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar ibu telah memiliki lebih dari satu anak sehingga memiliki pengalaman yang lebih baik dalam penggunaan alat kontrasepsi. Pengalaman tersebut membuat ibu lebih memahami manfaat, efektivitas, serta kemudahan penggunaan kontrasepsi suntik 3 bulan. Selain itu, ibu multipara umumnya telah mencapai jumlah anak yang diinginkan sehingga lebih termotivasi untuk menggunakan kontrasepsi guna mengatur jarak atau mencegah kehamilan berikutnya.

Kondisi ini menyebabkan jumlah akseptor kontrasepsi suntik 3 bulan lebih banyak berasal dari kelompok ibu multipara dibandingkan primipara. Hasil penelitian ini tidak menunjukkan adanya kesenjangan dengan teori maupun penelitian terdahulu. Mayoritas responden merupakan ibu dengan paritas multipara, sejalan dengan penelitian Bulu (2024) serta teori Sumarsih (2023) dan Hipson (2023) yang menyatakan bahwa paritas merupakan salah satu faktor yang memengaruhi pemilihan metode kontrasepsi. Perbedaan yang ditemukan hanya pada besarnya proporsi responden multipara, yang kemungkinan dipengaruhi oleh karakteristik populasi dan jumlah sampel pada masing-masing lokasi penelitian, namun tidak mengubah kecenderungan bahwa akseptor kontrasepsi suntik 3 bulan didominasi oleh ibu multipara.

Gambaran karakteristik ibu berdasarkan pekerjaan akseptor kontrasepsi suntik 3 bulan di Puskesmas Bukit Hindu

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar responden tidak bekerja, yaitu sebanyak 31 orang (55,4%), sedangkan sebagian kecil responden bekerja, yaitu sebanyak 25 orang (44,6%).

Pekerjaan merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi seseorang dalam mengambil keputusan terkait pemilihan metode kontrasepsi. Status pekerjaan berkaitan dengan aktivitas sehari-hari, tingkat kemandirian ekonomi, serta kemudahan dalam mengakses pelayanan kesehatan. Namun, ibu yang tidak bekerja juga memiliki kesempatan yang lebih besar untuk memperoleh informasi dari tenaga kesehatan melalui kegiatan pelayanan di puskesmas maupun posyandu sehingga tetap dapat menentukan pilihan kontrasepsi yang sesuai dengan kebutuhan (Febrianti, 2026).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Bangun (2024), yang menjelaskan bahwa pemilihan kontrasepsi suntik dipengaruhi oleh berbagai faktor, meskipun dalam penelitiannya pekerjaan tidak terbukti sebagai faktor yang berhubungan secara signifikan dengan pemilihan KB suntik 3 bulan. Penelitian tersebut lebih menekankan bahwa faktor umur dan paritas memiliki hubungan yang bermakna terhadap pemilihan kontrasepsi suntik 3 bulan, sedangkan keputusan penggunaan kontrasepsi tetap dipengaruhi oleh kondisi dan kebutuhan masing-masing akseptor (Bangun, 2024).

Menurut asumsi peneliti, tingginya proporsi ibu yang tidak bekerja pada penelitian ini kemungkinan disebabkan karena sebagian besar responden merupakan ibu rumah tangga yang lebih memilih kontrasepsi suntik 3 bulan karena penggunaannya praktis, efektif, dan tidak memerlukan tindakan setiap hari. Selain itu, ibu yang tidak bekerja memiliki waktu yang lebih fleksibel untuk melakukan kunjungan ulang sesuai jadwal penyuntikan, sehingga metode kontrasepsi suntik 3 bulan menjadi salah satu pilihan yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

Meskipun mayoritas responden dalam penelitian ini tidak bekerja, hasil tersebut tidak dapat diartikan bahwa status pekerjaan merupakan faktor yang memengaruhi pemilihan kontrasepsi suntik 3 bulan. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan dengan penelitian Bangun (2024) yang menyatakan bahwa pekerjaan tidak berhubungan secara signifikan dengan pemilihan kontrasepsi suntik 3 bulan. Perbedaan tersebut kemungkinan disebabkan oleh karakteristik responden di Puskesmas Bukit Hindu yang didominasi oleh ibu rumah tangga, sehingga distribusi pekerjaan lebih mencerminkan karakteristik populasi penelitian daripada faktor yang menentukan penggunaan kontrasepsi.

Gambaran karakteristik ibu berdasarkan pengetahuan akseptor kontrasepsi suntik 3 bulan di Puskesmas Bukit Hindu

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sebagian kecil responden memiliki pengetahuan baik, yaitu sebanyak 21 orang (37,5%). Sebagian kecil responden memiliki pengetahuan cukup, yaitu sebanyak 20 orang (35,7%), dan sebagian kecil responden memiliki pengetahuan kurang, yaitu sebanyak 15 orang (26,8%).

Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar akseptor kontrasepsi suntik 3 bulan telah memiliki tingkat pengetahuan yang cukup baik mengenai metode kontrasepsi yang digunakan, meskipun masih terdapat responden dengan tingkat pengetahuan yang kurang sehingga memerlukan peningkatan edukasi dari tenaga kesehatan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Siregar (2024) yang menunjukkan bahwa mayoritas akseptor KB suntik 3 bulan memiliki pengetahuan baik sebanyak 15 responden (48,9%), pengetahuan cukup sebanyak 11 responden (29,8%), dan pengetahuan kurang sebanyak 9 responden (21,3%). Penelitian tersebut juga menemukan adanya hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan sikap akseptor KB suntik 3 bulan dalam menghadapi penggunaan kontrasepsi, dengan nilai $p = 0,000$ ($<0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik pengetahuan yang dimiliki akseptor, maka semakin positif pula sikap dalam menggunakan dan

menangani efek samping kontrasepsi suntik 3 bulan (Siregar, 2024).

Pengetahuan merupakan hasil dari proses seseorang memperoleh informasi melalui pendidikan, pengalaman, maupun penyuluhan kesehatan. Pengetahuan yang baik akan membantu akseptor memahami manfaat, cara kerja, jadwal penyuntikan, serta kemungkinan efek samping kontrasepsi suntik 3 bulan sehingga dapat meningkatkan keyakinan dalam memilih dan menggunakan metode kontrasepsi tersebut (Wahyuningtyas, 2022).

Menurut asumsi peneliti, tingginya proporsi responden yang memiliki pengetahuan baik di Puskesmas Bukit Hindu kemungkinan dipengaruhi oleh adanya penyuluhan dan konseling yang diberikan oleh tenaga kesehatan sebelum pelayanan KB dilakukan. Namun demikian, masih ditemukannya responden dengan pengetahuan cukup dan kurang menunjukkan bahwa informasi mengenai kontrasepsi suntik 3 bulan belum diterima secara merata. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan kegiatan komunikasi, informasi, dan edukasi (KIE) secara berkesinambungan agar seluruh akseptor memiliki pemahaman yang lebih baik sehingga mampu memilih dan menggunakan kontrasepsi secara tepat dan berkesinambungan.

Hasil penelitian ini tidak menunjukkan adanya kesenjangan dengan teori maupun penelitian terdahulu. Mayoritas responden memiliki pengetahuan yang baik hingga cukup, sejalan dengan penelitian Siregar (2024) serta teori Wahyuningtyas (2022) yang menyatakan bahwa pengetahuan yang memadai berperan penting dalam meningkatkan pemahaman dan ketepatan penggunaan kontrasepsi suntik 3 bulan. Meskipun demikian, masih adanya responden dengan tingkat pengetahuan kurang menunjukkan perlunya penguatan kegiatan edukasi agar informasi mengenai kontrasepsi dapat diterima secara merata oleh seluruh akseptor.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian terhadap 56 responden di Puskesmas Bukit Hindu, mayoritas akseptor kontrasepsi suntik 3 bulan berada pada usia reproduksi sehat (20-35 tahun), berpendidikan menengah, berstatus multipara, tidak bekerja, dan memiliki pengetahuan yang baik. Hasil ini dapat digunakan sebagai pijakan dalam merancang program konseling keluarga berencana yang lebih personal, khususnya bagi kelompok dengan tingkat pendidikan dan pemahaman yang masih terbatas. Pihak puskesmas dan tenaga kesehatan disarankan untuk terus meningkatkan penyuluhan interaktif, sementara para akseptor diharapkan lebih aktif mencari informasi tepercaya agar kontrasepsi dapat digunakan secara tepat. Untuk pengembangan ilmu kebidanan, peneliti selanjutnya disarankan memperluas jumlah sampel, mengkaji variabel lain seperti dukungan suami dan akses layanan, serta menerapkan desain studi analitik untuk menguji hubungan antarvariabel.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiputra. (2021). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Agustina, K. S., Rosita, E., Pani, W., Silfia, N. N., Fadliyah, L., Kusika, S. Y., ... & Judijanto, L. (2024). *Asuhan Kebidanan Keluarga Berencana*. PT. Green Pustaka Indonesia.
- Ari Astuti, B. (2022). Asuhan Berkesinambungan Pada Ny. M Usia 39 Tahun G4p2a1ah2 Dengan Usia Berisiko di Puskesmas Galur II. *Jurnal Keluarga Berencana*, 7(1), 32-43.
- Arsesiana, A., Hertati, D., Oktarina, L., & Utami, D. T. (2022). Gambaran Pengetahuan Akseptor KB Suntik 3 Bulan tentang Efek Samping KB Suntik 3 Bulan. *Jurnal Surya Medika*, 8(2), 1-9.
- Asi, M., Kurniawan, F., Sutriningsih, S., Keb, M., Irawati, E., S ST, M. K. M., ... & Mahmudah, S. (2023). *Pelayanan Keluarga Berencana*. CV Eureka Media Aksara.
- Bangun, S. B., Rahmawati, N., Indriati, M., & Hernawati, Y. (2025). *Faktor Faktor Yang*

- Mempengaruhi Pasangan Usia Subur (Pus) Dalam Menggunakan Kb Suntik 3 Bulan Di Praktek Mandiri Bidan S Kel. Jatihandap Kec. Mandalajati Kota Bandung Tahun, 2025(047), 1-11.
- Bulu, A., Indriati, I., & Wijayanti, T. R. A. (2024). Hubungan Umur Dan Paritas Dengan Penggunaan Alat Kontrasepsi Suntik 3 Bulan di PMB Zummatul. *Jurnal Kesehatan Saintika Meditory*, 7(2), 478-487.
- Butarbutar, A. R., Wahyuni, S., Vanchapo, A. R., Fahlevi, R., Naryanti, I., Ambarwati, K., ... & Sulistyorini, E. (2025). Meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat melalui pendidikan. *Cendikia Mulia Mandiri*.
- Dianasari, G. A. K., Yulizar, Y., Ernawati, W., & Aisyah, S. (2023). Hubungan Umur Ibu, Paritas Dan Pekerjaan Dalam Penggunaan Kb Suntik 3 Bulan Di Puskesmas Totorejo. *Jurnal Ilmu Kesehatan MAKIA*, 13(2), 111-116.
- Dianasari, G. A. K., Yulizar, Y., Ernawati, W., & Aisyah, S. (2023). Hubungan Umur Ibu, Paritas Dan Pekerjaan Dalam Penggunaan Kb Suntik 3 Bulan Di Puskesmas Totorejo. *Jurnal Ilmu Kesehatan MAKIA*, 13(2), 111-116.
- Dinkes Kota Palangkaraya. Profil Kesehatan Kota Palangkaraya tahun 2024. Palangkaraya: Dinkes Kota Palangkaraya.
- Ekawati, H., Gumelar, W. R., Pramestirini, R. A., Suhariyati, S., & Prayoga, S. (2023). Hubungan Usia Ibu dan Peran Suami dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi Hormonal pada Pasangan Usia Subur. *Journal of Telenursing (JOTING)*, 5(2), 1628-1640.
- Fatonah. (2023). *Asuhan Kebidanan Keluarga Berencana*. Jakarta: Penerbit Nuansa Fajar Cemerlang.
- Febrianti, L., Purnamasari, I., & Kristiarini, J. J. (2026). Faktor Yang Mempengaruhi Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) Pada Wanisa Usia Subur (WUS) Di Wilayah Sono. *Borneo Nursing Journal (BNJ)*, 8(1), 464-469.
- Hasanah, N. (2023). Hubungan Pemakaian KB Suntik 3 Bulan Dengan Kejadian Spotting Pada Akseptor KB Di Puskesmas Manunggal Jaya Kabupaten Nabire. *Jurnal Anestesi*, 1(4), 271-280.
- Hastoyo, R. P. M., Utomo, B., Jayanti, R. D., & Dwiningsih, S. R. (2025). Hubungan Budaya Patriarki dan Faktor Demografis Terhadap Pemilihan Jenis Kontrasepsi Pada Wanita Usia Subur di Kota Surabaya. *JUKEJ: Jurnal Kesehatan Jompa*, 4(4), 1411-1423.
- Hidayati, E., Primadani, A. K., Aprilianada, V., & Pratiwi, Y. A. (2022). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi pada Perempuan Usia Subur di Indonesia (Analisis Data SDKI 2017). *Muhammadiyah Journal of Midwifery*, 3(1), 18-28.
- Hidayati, E., Primadani, A. K., Aprilianada, V., & Pratiwi, Y. A. (2022). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi pada Perempuan Usia Subur di Indonesia (Analisis Data SDKI 2017). *Muhammadiyah Journal of Midwifery*, 3(1), 18-28.
- Hipson, M., & Handayani, S. S. (2024). Pemakaian Alat Kontrasepsi Suntik 3 Bulan Berdasarkan Paritas, Pendidikan Dan Pekerjaan. *Jurnal'Aisyiyah Medika*, 9(2).
- Kemenkes RI. (2024). *Profil Kesehatan Indonesia tahun 2024*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Margaretha, R. G., Hertati, D., & Delyka, M. (2026). Hubungan Pengetahuan Dan Usia Akseptor Dengan Pemilihan Jenis Kontrasepsi Suntik Di Wilayah Puskesmas Tumbang Samba. *Bunda Edu-Midwifery Journal (BEMJ)*, 9(2), 1296-1309.
- Mumthi'ah Al Kautzar, A., Fahriani, M., Ahmad, M., Hamzah, S. R., Marlina, H., & Paulus, A. Y. (2021). *Kesehatan Perempuan dan Keluarga Berencana*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Notoatmodjo. 2021. *Konsep Pengetahuan, Dan Sikap*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurjanah, E., & Susiloningtyas, I. (2026). Faktor-Faktor yang Berpengaruh pada Pemilihan Metode Kontrasepsi pada Pasangan Usia Subur (PUS). *Journal of Medical Practice and Research*, 2(1), 51-64.
- Pangesti, A. H., & Widyaningrum, D. A. (2025). Hubungan Penggunaan Kb Suntik Dengan Siklus

- Menstruasi Pada Ibu Pengguna Kb Suntik. *Enfermeria Ciencia*, 3(1), 21-31.
- Pramudita, I. G. A. M. D., & Saskara, I. A. N. (2024). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Jumlah Anak Dilahirkan Pada Pasangan Usia Subur Di Kabupaten Karangasem. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(4), 7174-7185.
- Qonita Salima. (2024). Karakteristik Akseptor Kb Suntik Di TpmB Bidan Hermalia Nur Fitri Depok. *Jurnal Bidan Srikandi*. 3031-8688,
- Rokayah, Y., Inayanti, E., & Rusyanti, S. (2021). Buku ajar kesehatan reproduksi & keluarga berencana (kb). Penerbit NEM.
- Sajida, H. U., & Yusuf, A. (2024). Partisipasi pasangan usia subur (PUS) dalam program keluarga berencana di Kampung KB Desa Batubantar. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara*, 5(3), 3482-3488.
- Sajida, H. U., & Yusuf, A. (2024). Partisipasi pasangan usia subur (PUS) dalam program keluarga berencana di Kampung KB Desa Batubantar. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara*, 5(3), 3482-3488.
- Sajida, H. U., & Yusuf, A. (2024). Partisipasi pasangan usia subur (PUS) dalam program keluarga berencana di Kampung KB Desa Batubantar. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara*, 5(3), 3482-3488.
- Setyorini. (2024). *Keluarga Berencana Dan Kesehatan Reproduksi*. Bandung: Penerbit Media Sains Indonesia.
- Siregar, E. S. (2024). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Akseptor Kb Dengan Kb Suntik 3 Bulan Di Klinik Harapan Keluargatahun 2021. *Evidence Based Journal*, 290-299.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukma, A. M., Yunus, M., & Hapsari, A. (2023). Karakteristik akseptor KB di Desa Pendem, Kota Batu. *Jurnal Kesehatan Khatulistiwa*, 9(2), 12-16.
- Sumarsih, S. (2023). Hubungan Karakteristik Ibu Nifas Terhadap Pemilihan Metode Kontrasepsi Pascasalin Di Puskesmas Selopampang Kabupaten Temanggung. *Sinar: Jurnal Kebidanan*, 5(1), 1-14.
- Susanti, E. T., & Arthaty, R. N. (2022). Gambaran Faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Kontrasepsi Suntik pada Akseptor KB. *Jurnal Keperawatan Karya Bhakti*, 8(1), 41-49.
- Wahyuningtyas, R. S., Kristianti, S., & Wijayanti, L. A. (2022). Hubungan Pengetahuan Akseptor Dengan Keikutsertaan Menggunakan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang. *Al-Insyirah Midwifery: Jurnal Ilmu Kebidanan (Journal of Midwifery Sciences)*, 11(2), 116-127.
- Winda Nurmayani, M., & Ilham, S. K. (2025). Penggunaan Kontrasepsi dan Keterpaparan Informasi terhadap Tingkat Kelahiran pada Usia Remaja. *Nuansa Fajar Cemerlang*.